



PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA

Vol. 8 No. 1 Tahun 2026

Peran Perempuan dan Kelembagaan
Pendamping dalam Konservasi
Lingkungan pada Perkebunan Kelapa
Sawit Mandiri

Penulis

Dewi Kurniati¹, Arzyana Sunkar², Yanto Santosa²

¹ Program Studi Konservasi Biodiversitas Tropika, IPB University

² Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB University

Peran Perempuan dan Kelembagaan Pendamping dalam Konservasi Lingkungan pada Perkebunan Kelapa Sawit Mandiri

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut:

- 1) Perkebunan kelapa sawit mandiri menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks, namun petani perempuan berperan strategis dalam penerapan praktik konservasi berbasis pengetahuan ekologis lokal yang belum sepenuhnya diakui dalam kebijakan nasional.
- 2) Sebuah studi di Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, menunjukkan kontribusi signifikan petani kelapa sawit perempuan mandiri dalam menjaga keberlanjutan ekologi dan memperkuat ketahanan penghidupan, meskipun kebijakan kelapa sawit masih netral gender.
- 3) Kebijakan sawit yang berfokus pada produktivitas dan sertifikasi formal berisiko mengabaikan aktor kunci di tingkat tapak, sementara lembaga pendamping berbasis perempuan seperti ASPPUK terbukti penting dalam menjembatani kebijakan dan praktik konservasi.
- 4) Policy Brief ini menegaskan urgensi integrasi perspektif gender dan penguatan kelembagaan pendamping dalam kebijakan perkebunan sawit mandiri berkelanjutan.

Ringkasan

Perkebunan kelapa sawit mandiri berperan penting dalam perekonomian nasional, namun menghadapi tantangan terkait lingkungan yang signifikan, terutama pengelolaan tanah dan keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks ini, perempuan petani sawit mandiri memiliki posisi strategis karena keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan kebun sehari-hari serta penerapan praktik konservasi. Policy Brief ini disusun berdasarkan penelitian lapangan di Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara, untuk mengidentifikasi karakteristik, praktik konservasi, dan tipologi perempuan petani sawit mandiri, serta menelaah peran lembaga pendamping dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan kebun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan petani sawit mandiri terlibat aktif dalam seluruh tahapan budidaya, mulai dari pembukaan lahan hingga panen dan pemasaran. Seluruh responden menerapkan pembukaan lahan tanpa bakar dan praktik tumpang sari, serta sebagian besar menggunakan pupuk organik dan pupuk kandang. Analisis tipologi mengungkap bahwa perilaku konservasi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan utama, ukuran rumah tangga, asal lahan, tingkat keterlibatan budidaya, dan alokasi waktu kerja. Selain itu, lembaga pendamping perempuan seperti ASPPUK berperan penting dalam meningkatkan kapasitas teknis, konsistensi praktik konservasi, dan posisi pengambilan keputusan perempuan petani. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi perspektif gender dan penguatan lembaga pendamping dalam kebijakan publik guna mewujudkan perkebunan sawit mandiri yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

Kata kunci: kebijakan responsif gender, konservasi lingkungan, perempuan petani, pertanian berkelanjutan, sawit mandiri

Pendahuluan

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan pertanian Indonesia karena kontribusinya yang signifikan terhadap devisa negara, penyerapan tenaga kerja, dan penghidupan masyarakat pedesaan. Namun demikian, ekspansi dan intensifikasi perkebunan sawit juga memunculkan berbagai persoalan lingkungan, antara lain deforestasi, degradasi tanah, pencemaran air, dan penurunan keanekaragaman hayati. Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks pada konteks perkebunan kelapa sawit mandiri, yang umumnya dikelola oleh rumah tangga petani dengan keterbatasan akses terhadap teknologi, permodalan, input ramah lingkungan, serta layanan penyuluhan yang memadai (Santosa *et al.* 2020; Darras *et al.* 2019).

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika ketenagakerjaan di wilayah perdesaan menunjukkan perubahan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya peran perempuan dalam pengelolaan kebun sawit mandiri. Peralihan sebagian laki-laki ke pekerjaan formal di perusahaan perkebunan atau sektor non-pertanian mendorong perempuan untuk mengambil alih tanggung jawab utama dalam pengelolaan kebun keluarga. Perempuan tidak hanya terlibat dalam pekerjaan operasional, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan terkait budidaya, pemeliharaan tanaman, dan pengelolaan hasil. Meskipun demikian, kontribusi substantif perempuan tersebut masih sering tidak tercermin dalam perumusan kebijakan dan program pembangunan perkebunan (Toumbourou dan Dressler 2021; Li 2015).

Berbagai kajian mengenai hubungan gender dan lingkungan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedekatan yang lebih intens dengan sumber daya alam melalui peran domestik dan produktif yang mereka jalani secara simultan. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit mandiri, kondisi ini menempatkan perempuan sebagai aktor potensial dalam mendorong adopsi praktik

konservasi lingkungan dan transisi menuju sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan (Agarwal 2010; Dzialo 2017). Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, penguatan kapasitas perempuan petani juga difasilitasi oleh ASPPUK (Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil-Mikro). Sebagai lembaga pendamping, ASPPUK berperan dalam penyuluhan teknis, penguatan kelompok perempuan, serta pendampingan praktik budidaya yang mendukung konservasi. Praktik yang didorong meliputi, pupuk organik dari sisa tandan kosong (tangkos) kelapa sawit, penggunaan pupuk dari dedaunan, pestisida nabati dari rempah dapur serta pemanfaatan tumpangsari saat usia kelapa sawit 1-4 tahun.

Policy Brief ini bertujuan menyajikan bukti ilmiah mengenai peran dan kontribusi perempuan petani sawit mandiri dalam konservasi lingkungan, sekaligus merumuskan implikasi kebijakan yang relevan bagi sektor perkebunan kelapa sawit. Konservasi lingkungan yang dimaksud dibatasi pada praktik pengelolaan kebun yang menjaga fungsi ekologis lahan dan mengurangi dampak negatif budidaya sawit. Praktik tersebut mulai dari pembukaan lahan tanpa menggunakan api, pemanfaatan tumpangsari, melindungi spesies endemik (anoa), penggunaan pupuk organik, kandang serta penggunaan tandan kosong sebagai pupuk. Dengan mengangkat studi kasus di Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, dokumen ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi dalam merancang kebijakan perkebunan sawit mandiri yang lebih inklusif, responsif gender, dan berkelanjutan.

Perempuan sebagai Aktor Kunci dalam Pengelolaan Sawit Mandiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan petani sawit mandiri di Kecamatan Wiwirano terlibat dalam seluruh tahapan pengelolaan kebun, mulai dari pengambilan keputusan terkait modal hingga pelaksanaan kegiatan operasional sehari-hari. Keterlibatan

menyeluruh ini menandai pergeseran peran gender dalam rumah tangga petani (Azzahra *et al.* 2017; Toubmourou dan Dressler 2021), di mana perempuan tidak lagi sekadar berperan sebagai tenaga pendukung, tetapi menjadi pengelola utama kebun.

Keterlibatan intensif perempuan dalam kegiatan budidaya berimplikasi langsung terhadap praktik pengelolaan lingkungan. Perempuan yang secara rutin melakukan pemeliharaan bibit, pengendalian gulma dan hama, serta pengelolaan panen memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi tanah, tanaman, dan ekosistem sekitar. Pemahaman ini tercermin dalam tingkat adopsi praktik konservasi yang relatif tinggi pada kebun sawit mandiri yang dikelola oleh perempuan.

Praktik Konservasi Lingkungan oleh Perempuan

Seluruh responden perempuan petani sawit mandiri menerapkan pembukaan lahan tanpa bakar, yang secara ekologis merupakan strategi penting dalam mengurangi risiko kebakaran hutan dan lahan serta emisi karbon dari proses pembakaran biomassa (Darras *et al.* 2019; Stern 2000). Dengan demikian, pembukaan lahan tanpa bakar tidak hanya merupakan pilihan teknis, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap perlindungan fungsi ekologis lanskap perkebunan. Selain itu,

praktik tumpang sari dengan tanaman pangan dan hortikultura juga diterapkan secara luas. Diversifikasi vegetasi pada kebun sawit meningkatkan kompleksitas struktur habitat, mendukung keberadaan organisme tanah dan serangga penyerbuk, serta berpotensi memperbaiki siklus hara melalui variasi sistem perakaran. Praktik ini menunjukkan bahwa integrasi tanaman non-sawit dalam kebun mandiri dapat menjadi bentuk konservasi berbasis agroekologi yang memperkuat ketahanan ekosistem sekaligus ketahanan pangan rumah tangga.

Keterlibatan intensif perempuan dalam kegiatan budidaya berimplikasi langsung terhadap praktik pengelolaan lingkungan. Perempuan yang secara rutin melakukan pemeliharaan bibit, pengendalian gulma dan hama, serta pengelolaan panen memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi tanah, tanaman, dan ekosistem sekitar. Tingginya keterlibatan dalam tahap-tahap awal produksi, seperti persemaian dan penentuan jarak tanam, juga berimplikasi pada pengaturan kepadatan tanaman yang berpengaruh terhadap sirkulasi udara, penetrasi cahaya, dan dinamika organisme bawah tajuk. Pemahaman ini tercermin dalam tingkat adopsi praktik konservasi yang relatif tinggi pada kebun sawit mandiri yang dikelola oleh perempuan.

Tabel 1 Aktivitas perempuan dan alokasi waktu terbanyak dalam manajemen kelapa sawit		
Tahapan Manajemen Kebun	Keterlibatan Perempuan (%)	Alokasi Waktu
Keterlibatan dalam pengambilan keputusan modal	100	N/A
Pembersihan lahan	100	49*
Pemilihan bibit berkualitas	100	21
Persemaian	100	72*
Perawatan pembibitan	74	7
Penentuan jarak tanam dan pelobangan tanah	100	7*
Pemilihan teknik tanam	100	3
Pemupukan rutin	100	3
Pengendalian gulma dan hama	80	7
pengumpulan brondol sawit	8	7
pengumpulan dan pengangkutan buah	8	7
Penjualan hasil panen	19	1 (jam/bulan)
Perawatan rutin	100	3
Penyulaman	100	3

Keterangan: * = tidak ada satuan karena merupakan kegiatan satu kali.

Penggunaan pupuk organik, pupuk kandang, serta pemanfaatan limbah sawit sebagai bahan pemupukan menunjukkan orientasi pengelolaan tanah yang lebih berkelanjutan. Praktik-praktik ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia (Darras *et al.* 2019; Nadeem *et al.* 2023), tetapi juga berkontribusi pada perbaikan struktur dan kesuburan tanah dalam jangka panjang. Temuan ini menegaskan peran strategis perempuan dalam mendorong transisi menuju sistem pertanian sawit mandiri yang lebih ramah lingkungan.

Tipologi Perempuan Petani Sawit dan Implikasinya

Analisis tipologi menunjukkan bahwa perempuan petani sawit mandiri bukanlah kelompok yang homogen (Schoneveld *et al.* 2019; Scoones 2009). Variasi dalam tingkat pendidikan, pekerjaan utama, ukuran rumah tangga, asal lahan, serta alokasi waktu kerja memengaruhi tingkat adopsi praktik konservasi lingkungan. Perempuan dengan akses lahan yang lebih aman dan keterlibatan yang lebih intensif dalam kegiatan kebun cenderung menunjukkan perilaku konservasi yang lebih kuat dan konsisten.

Pemahaman terhadap tipologi ini penting bagi perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Program penyuluhan dan intervensi kebijakan yang dirancang secara seragam berpotensi kurang efektif apabila tidak mempertimbangkan keragaman kondisi sosial, ekonomi, dan kapasitas perempuan petani sawit mandiri.

Kelembagaan dan Dukungan Kebijakan

Keberadaan lembaga pendamping berbasis perempuan, seperti ASPPUK (Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil–Mikro), yang merupakan jaringan organisasi pendamping perempuan pelaku usaha kecil dan mikro di Wiwirano terbukti berperan penting dalam meningkatkan kapasitas perempuan petani sawit mandiri (Sunkar *et al.* 2024). Melalui pelatihan, pendampingan berkelanjutan, serta fasilitasi akses terhadap input ramah lingkungan, lembaga ini memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan dan

mendorong konsistensi penerapan praktik konservasi di tingkat tapak.

Namun demikian, dukungan kelembagaan semacam ini masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan pembangunan perkebunan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang secara eksplisit mendorong penguatan dan replikasi model pendampingan berbasis gender di berbagai wilayah sentra sawit mandiri sebagai bagian dari strategi nasional perkebunan sawit berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, policy brief ini merekomendasikan sejumlah langkah kebijakan strategis untuk memperkuat keberlanjutan perkebunan kelapa sawit mandiri. **Pertama**, pemerintah perlu mengembangkan dan memperkuat layanan penyuluhan pertanian yang responsif gender dengan menyesuaikan materi dan metode penyuluhan terhadap peran nyata perempuan dalam pengelolaan kebun, khususnya pada praktik konservasi lingkungan dan pengelolaan sawit berkelanjutan.

Kedua, pengakuan dan penguatan hak perempuan atas lahan perlu menjadi bagian integral dari kebijakan agraria dan perkebunan, termasuk melalui skema kepemilikan bersama, pengakuan hak waris perempuan, serta perlindungan hak kelola perempuan atas kebun sawit mandiri sebagai dasar bagi investasi jangka panjang dalam praktik pengelolaan lahan berkelanjutan.

Ketiga, akses perempuan petani sawit mandiri terhadap input dan teknologi ramah lingkungan, seperti pupuk organik dan pengelolaan limbah sawit, perlu ditingkatkan melalui mekanisme subsidi, insentif, atau skema pembiayaan yang lebih inklusif dan mudah diakses.

Keempat, penguatan kelembagaan lokal dan organisasi perempuan petani, termasuk lembaga pendamping berbasis perempuan, perlu didorong sebagai sarana peningkatan kapasitas, pertukaran pengetahuan, serta penguatan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan dan advokasi kebijakan di tingkat lokal.

Kelima, integrasi perspektif gender dalam program sertifikasi sawit berkelanjutan, pertanian cerdas iklim, dan skema pembayaran jasa lingkungan perlu diperkuat agar kebijakan yang diterapkan lebih efektif dan berkeadilan, sekaligus memperkuat kontribusi sektor pertanian dan biosains tropika terhadap pembangunan berkelanjutan.

Kesimpulan

Perempuan petani kelapa sawit mandiri memiliki peran strategis dalam pengelolaan kebun dan penerapan praktik konservasi lingkungan. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan operasional kebun berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan pengelolaan sawit mandiri, terutama melalui praktik pembukaan lahan tanpa bakar, tumpang sari, dan penggunaan input ramah lingkungan.

Keberadaan kelembagaan pendamping, seperti ASPPUK, terbukti memperkuat kapasitas dan konsistensi penerapan praktik konservasi melalui pendampingan teknis, penyuluhan, dan penguatan kelompok perempuan. Penguatan model pendampingan berbasis gender perlu diintegrasikan dalam kebijakan perkebunan sawit mandiri untuk mendukung pembangunan pertanian tropika yang lebih inklusif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agarwal B. 2010. Gender and Green Governance: The Political Economy of Women's Presence Within and Beyond Community Forestry. Oxford University Press.
- Azzahra F, Dharmawan AH, Pandjaitan NK. 2017. Women and Household Livelihood Resilience: Analysis of Oil Palm Expansion Impact in Jambi. *Sodality*. 5(1):25–35.
- Darras KF, Corre MD, Formaglio G. 2019. Reducing Fertilizer and Avoiding Herbicides in Oil Palm

Plantations: Ecological and Economic Valuations. *Frontiers in Forests and Global Change*. 2(65).

- Dzialo L. 2017. Women's Pro-environmental Behaviour and Gender Equality: A Comparative Analysis. *Environmental Politics*. 26(6):1078-1100.
- Li TM. 2015. Social Impacts of Oil Palm in Indonesia: A Gendered Perspective from West Kalimantan.
- Nadeem M, Wang Z, Shahbaz P, Haq SU, Boz I. 2023. The Nexus of Women's Empowerment and Sustainable Agricultural Practices in Developing Countries: A Case of Pakistani Women Farmers. *J Environ Plan Manag*. 68(4):820–42.
- Santosa Y, Sunkar A, Kwatrina RT. 2020. Is it True that Oil Palm Plantations are the Main Driver of Indonesia's Tropical Forest Deforestation? *International Journal of Oil Palm*. 3:1–10.
- Schoneveld GC, Van der Haar S, Ekowati D, et al. (2019). Certification, Good Agricultural Practice and Smallholder Heterogeneity. *Global Environmental Change*. 57:101933.
- Scoones I. 2009. Livelihoods Perspectives and Rural Development. *Journal of Peasant Studies*, 36(1):171–196.
- Stern PC. 2000. Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*. 56(3):407–424.
- Sunkar A, Putri MM, Bagus LH. 2024. Transparansi Kebijakan Sawit dan Janji Kesejahteraan Petani Swadaya (Studi Kasus Konawe Utara). Transparency International Indonesia.
- Toumbourou TD, Dressler WH. 2021. Sustaining Livelihoods in a Palm Oil Enclave: Differentiated Gendered Responses in East Kalimantan, Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*. 62(1): 40-55.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Dewi Kurniati, merupakan peneliti muda di bidang konservasi biodiversitas dan pemberdayaan masyarakat dengan latar belakang keilmuan Penyuluhan. Saat ini ia menempuh pendidikan pascasarjana pada Program Studi Konservasi Biodiversitas Tropika, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University. Fokus kajian mencakup peran perempuan petani kelapa sawit mandiri dalam konservasi lingkungan pada perkebunan rakyat, serta penguatan lembaga pendamping perempuan sebagai aktor strategis dalam mendorong kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan gender.

(Corresponding Author)

Email: dewikurniatidewi@apps.ipb.ac.id



Arzyana Sunkar, adalah Lektor Kepala di bidang Sosial Sains Konservasi pada Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University. Penelitiannya fokus pada ilmu-ilmu sosial di bidang konservasi keanekaragaman hayati dan lingkungan termasuk di perkebunan kelapa sawit, serta kajian terkait perempuan dan konservasi.



Yanto Santosa, adalah Guru Besar di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University, dengan keahlian utama di bidang ilmu ekologi kuantitatif, konservasi biodiversitas, dan pengelolaan lanskap berbasis perkebunan kelapa sawit. Pengalaman luas sebagai peneliti, penyusun AMDAL, dan saksi ahli dalam lingkup perkebunan kelapa sawit, memperkuat kontribusinya dalam menjembatani kepentingan pembangunan sawit dengan prinsip keturunan dan keadilan sosial.

ISSN 2828-285X



Telepon

+62 811-1183-7330



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680